

**NO: 075/IAT-U/SU-S1/2024**

**DIALOG TEOLOGIS NABI IBRAHIM DAN  
AYAHNYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Kajian Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

**Oleh:**

**MARIYA ULFA  
NIM : 12030225063**

**Pembimbing I  
Jani Arni, S. Th. I., M.Ag**

**Pembimbing II  
Dr. Khotimah, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KHASIM RIAU  
1445 H/ 2024 M**

© Hak cipta milik UIN Suska

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

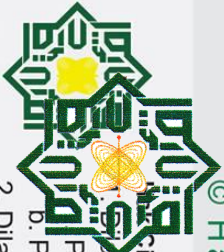
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)**  
Nama : Mariya Ulfa  
NIM : 12030225063  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:  
Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Januari 2024  
Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru,  
Dekan,

**Dr. Jamaluddin, M. Ush**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

**Ketua**

**Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag**  
NIP. 19700617 200701 1 033

**Sekretaris**

**Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D**  
NIP. 19890502 202321 1 016

**MENGETAHUI**

**Penguji III**

**Dr. H. Dasman Kahya Ma'ali, Lc., M.Ag**  
NIP. 130109009

**Penguji IV**

**Dr. Sukiyat, M.Ag**  
NIP. 19701010 200604 1 001

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Jani Arni, S.Th.I., M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Pertihal Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Mariya Ulfa

NIM : 12030225063

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur'an  
 (Kajian Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Pekanbaru, 26 Januari 2023

Pembimbing I



Jani Arni, S.Th.I., M.Ag





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mariya Ulfa  
 NIM : 12030225063  
 Tempat, Tgl. Lahir : Bengkalis, 25 Maret 2002  
 Fakultas : Ushuluddin  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul Skripsi : Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)

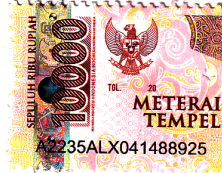
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil penelitian dan pemikiran saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penelitian skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 26 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



*Mariya Ulfa*

Mariya Ulfa  
 NIM. 12030225063

### Motto

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S. al-Baqarah,2:286)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda, Cuma sekiranya kamu merasa gagal dalam mencapai mimpi jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”

(Windah Basudara)

Orang lain tidak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karyanya membumi.

Penulisan skripsi ini sungguh membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan konsistensi guna menghasilkan penelitian yang baik dan akurat sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Skripsi “Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Surah Maryam ayat 42-48 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis, kebahagiaan tiada ternilai penulis rasakan karena dapat menyelesaikan penulisan ini untuk melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan sarjana S1 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau Prof. Dr. Khairunnas Rajab M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Kepada ayahanda Dekan Dr. Jamaluddin, M.Us wakil Dekan 1 Dr. Rina Rehayati M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur, MIS dan Wakil Dekan III Bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, M.Ag. semoga Ushuluddin terus bergerak dan makin maju kedepannya.
3. Kepada ayahanda Agus Firdaus Candra Lc, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, beserta bapak/ibu TU dan semuanya yang telah memberikan pelayanan penulisan skripsi ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kepada ayahanda Agus Firdaus Candra Lc,M.A selaku pembimbing akademi yang telah memberikan bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada saya.
5. Terima kasih juga kepada ibu Jani Arni S.Th.I selaku dosen pembimbing skripsi I dan ibu Khotimah M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi II, yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
6. Kepada orang tua tercinta ayahanda Syaifunnas dan ibunda Linda Wati. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau jauh dari kalian, dan juga selalu mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup penulis, yang telah bekerja keras dengan susah payah mendidik penulis tanpa pamrih, semangat dan motivasi serta untaian do'a yang tidak pernah putus buat penulis, sehingga menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Kepada kedua adik saya Syarifuddin dan Alfath. Terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan untuk penulis, kalianlah alasan penulis untuk terus menjadi baik, agar bisa menjadi motivasi dan contoh buat kalian menjadi orang baik dan sukses juga kedepannya.
8. Kepada keluarga besar M.Nasir, terima kasih atas kepedulian, motivasi, dan inspirasi yang telah diberikan kepada penulis, kalian juga merupakan alasan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan ini, guna membahagiakan kalian semuanya.
9. Terima kasih juga terkhususnya buat sahabat penulis yaitu Suci Rahmadhani, Heni Julaika Putri, Fitria Assyifa, Mizan Fitriani yang





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu menemani penulis serta selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat penulis Until Jannah Santalia Khairina, Siti Rahma Assyarifa, Istiqomah, Harisma Noviana, Syamira dan Syafira. Terima kasih atas support yang diberikan kepada penulis untuk terus semangat dalam melanjutkan pendidikan ini. Yang selalu menjadi sahabat sholehah dan mengajarkan hal-hal positif kepada penulis.
11. Kepada sahabat tercintaku Nurhafni Oktaviani dan Oldha Fauzia, dan Shauren Servira. Terima kasih telah bertahan berteman dari maba hingga menjadi mahasiswa akhir, tetaplah menjadi sahabat hingga kita sukses bersama.
12. Kepada teman-teman KKN Desa Dompas 2023, terkhususnya Annisa Nurul Habibah, Aang Desmala, Isna Fadhila Sanusi, Tary Maulia. Terima kasih telah membuat penulis merasa bahagia selama kenal dengan kalian, dan selalu mendengar curhatan hidup penulis.
13. Dan yang terakhir, terima kasih teruntuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah putus asa dalam proses penyusunan skripsi ini, dengan mampu menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan proposal ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini berguna bagi pihak pembaca dan pihak lainnya yang berkaitan

Penulis

**Mariya Ulfa**  
NIM: 12030225063

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>NOTA DINAS</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>MOTO</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Identifikasi Masalah .....	9
D. Batasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Landasan Teori .....	15
B. Literature Review .....	28
<b>BAB III PEMBAHASAN</b>	
A. Penafsiran Ibnu Katsir .....	32
B. Penafsiran Jalalain .....	37
C. Penafsiran Al-Misbah .....	40

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

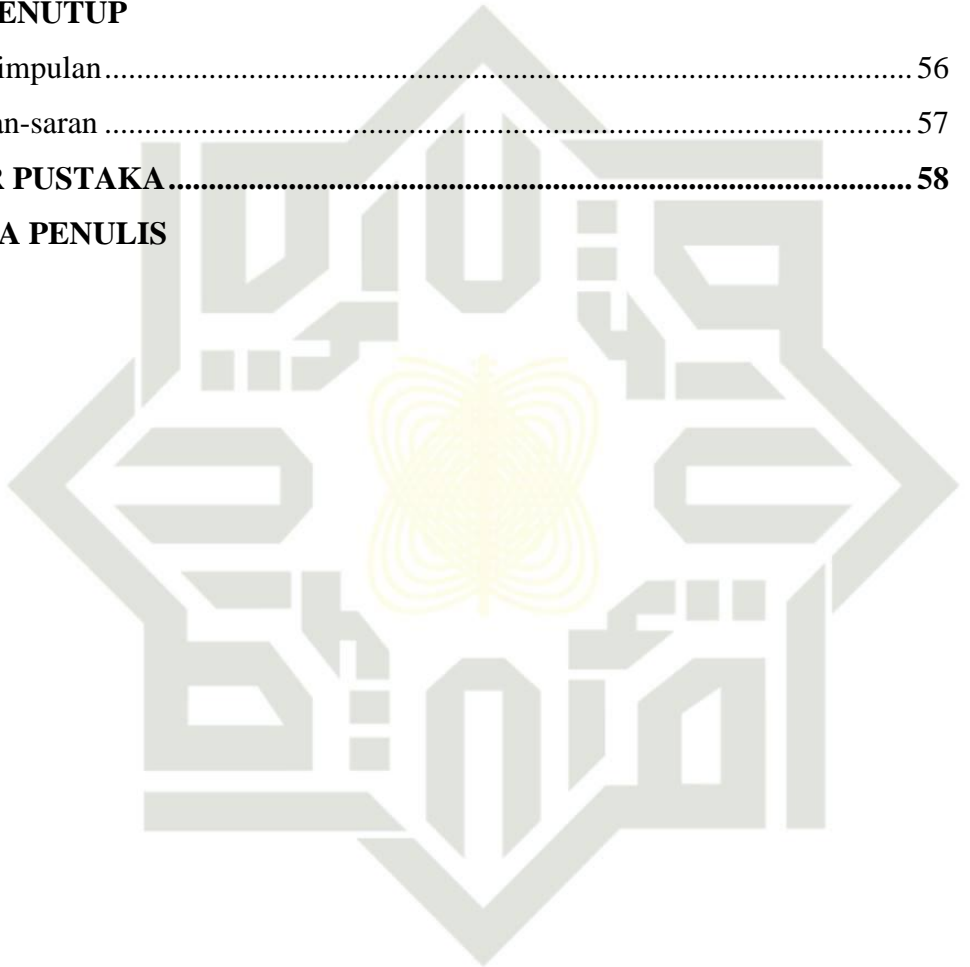
- A. Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya dalam Memahami tauhid Teologis Individu..... 51
- B. Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya dalam Memahami tauhid Teologis Sosial ..... 54

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 56
- B. Saran-saran ..... 57

**DAFTAR PUSTAKA ..... 58**

**BIODATA PENULIS**



UIN SUSKA RIAU

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penulisan ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/ 1987 dan 0543.b/ U/ 1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	Th
ظ	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	هـ	H
س	S	و	W
ش	Sy	ء	‘
ي	Sh	ي	Y
ا	A	ط	Th
ظ	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ل	D	ل	L
م	Dz	م	M
ن	R	ن	N
هـ	Z	هـ	H
و	S	و	W
ء	Sy	ء	‘
ي	Sh	ي	Y
ذ	DI		

### B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =  $\hat{A}$  misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang =  $\hat{I}$  misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang =  $\hat{U}$  misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = او misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = اي misalnya خير menjadi *khayrun*

### C. Ta’ Marbutûtah (ة)

*Ta’ marbutûtah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutûtah tersebut di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li almudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf* ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**D Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâh**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakum.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai “Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik)”. Dalam kehidupan manusia, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk proses komunikasi dalam berdialog, menjadi krusial. Islam mendorong toleransi dan saling menghormati, namun terkadang terjadi kesalahpahaman dan konflik. Dialog diakui sebagai panggung komunikasi untuk menyampaikan ide dan pemikiran, bukan sekadar alat bicara. Dalam Al-Quran, dialog memiliki peran penting dan sering melibatkan Nabi Ibrahim, menunjukkan keberanian dan kebijaksanaannya dalam menyampaikan ajaran Allah. Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Mufassir dalam surah Maryam ayat 42-48 dan Bagaimana dialog teologis Nabi Ibrahim dan ayahnya untuk memperkuat pemahaman mengenai tauhid?. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Jalalain dan kitab tafsir Al-Misbah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *maudhu’I* (tematik) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil Penelitian menunjukkan bahwa para mufassir menyoroti Nabi Ibrahim memberikan nasehat dengan kesabaran dan kegigihan, menunjukkan tawakal yang kuat. Dialog teologis mencerminkan upaya persuasif untuk membawa pemahaman tauhid kepada ayahnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui dialog dan pemahaman tentang tauhid.

**Kata Kunci:** Dialog, Teologis, Al-Qur’an

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

“The Theological Dialogue of the Prophet Ibrahim and His Father in Al-Qur’an Perspective (Thematic Study)” was discussed in this undergraduate thesis. In human life, a deep understanding of various aspects including the communication process in dialogue is crucial. Islam encourages tolerance and mutual respect, but sometimes misunderstandings and conflicts occur. Dialogue is recognized as a communication stage for conveying ideas and thoughts, it is not just as a means of speaking. In Al-Qur’an, dialogue has an important role, and it often involves the Prophet Ibrahim showing his courage and wisdom in conveying God’s teachings. The problems answered through this research were how the interpreters interpret Surah Maryam verses 42-48 and how the theological dialogue between Prophet Ibrahim and his father strengthens understanding of monotheism. It was library research. The primary data sources for this research were the interpretation books of Ibn Katsir, Jalalain, and Al-Misbah. *Maudhu’i* (thematic) approach was used in this research with qualitative descriptive approach. The research findings showed that the interpreters highlighted that Prophet Ibrahim gave advice with patience and persistence, and he showed strong trust. The theological dialogue reflects a persuasive attempt to bring an understanding of monotheism to his father. The research findings can provide deeper insight into Islamic values realized through dialogue and understanding of monotheism.

**Keywords: Dialogue, Theology, Al-Qur’an**



## الملخص

ناقشت هذه الرسالة نحو "الحوار اللاهوتي بين النبي إبراهيم وأبيه من منظور القرآن الكريم (دراسة موضوعية)". تعد المعرفة العميقة حياة الإنسان للجوانب المختلفة بما في ذلك عملية الاتصال في الحوار أمراً أساسياً. لقد حث الإسلام على التسامح والاحترام المتبادل، بل في بعض الأحيان حدث سوء الفهم والصراعات. يُعرف الحوار بأنه مرحلة تواصل لنقل الأفكار والآراء، وليس مجرد وسيلة للتحدث. الحوار في القرآن الكريم وفي القرآن دوراً هاماً، ويغلب فيه حوار إبراهيم عليه سالم حيث يظهر شجاعته وحكمته في دعوة دين الله سبحانه وتعالى. والأسئلة التي ستجيبها الباحثة هي: كيف تفسير المفسرين في سورة مريم الآيات ٤٢ - ٤٨ وكيف يعزز الحوار اللاهوتي بين إبراهيم عليه السلام وأبيه عن التوحيد؟ يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث المكتبي. ومصادر البيانات الأساسية لهذا البحث هي كتاب تفسير ابن كثير، وكتاب تفسير الجلالين، وكتاب تفسير المصباح. وفي هذا استخدمت الباحثة المنهج عن الطريقة النوعية الوصفية. وأظهرت نتائج البحث أن المفسرون أبرز أن إبراهيم عليه وسلم قد أوصي الأمة بالصبر والمثابرة والثقة القوية. يعكس إبراهيم عليه السلام الحوار اللاهوتي محاولة مقنعة لإيصال فهم التوحيد إلى والده. ويمكن لنتائج هذا البحث أن توفر رؤية أعمق للقيم الإسلامية التي تتحقق من خلال الحوار وفهم التوحيد.

الكلمات الدلالية: الحوار، اللاهوت، القرآن

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap perjalanan kehidupan, manusia membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap segala aspek yang dijalankannya, termasuk proses komunikasi dalam berdialog. Proses komunikasi merupakan aktivitas esensial yang diperlukan untuk menjalankan dan melibatkan tindakan komunikatif, baik yang dilakukan oleh komunikator, komunikan, maupun dalam aktivitas penyampaian pesan.<sup>1</sup> Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap toleransi dan saling menghormati perbedaan. Namun banyak terjadi dilingkungan masyarakat yang salah dalam menempatkan sikap dalam bertoleransi sampai saling membenci, karena belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi dan menghargai.

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pentingnya seseorang untuk berani dalam menyampaikan argumentasi (berdialog). Dengan hal ini, bisa jadi membuat perubahan dalam pendirian seseorang atau sebaliknya. Ketakutan akan kelemahan dalam argumen pribadi dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi sikap otoriter, yang ditandai dengan ketidakmampuan atau ketidaksetujuan untuk mengizinkan pertukaran argumen. Hal ini mencerminkan bahwa ketidakpastian atau rasa tidak yakin terhadap kekuatan argumen sendiri dapat menjadi pemicu perilaku dominan atau otoriter sebagai bentuk perlindungan diri.<sup>2</sup>

Dialog merupakan panggung komunikasi di mana setiap anggota individu, kelompok, atau masyarakat dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran mereka. Proses dialog menciptakan kesempatan bagi pemahaman dan

<sup>1</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Pramedia Grup, 2009), hal. 98-99.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hal.124

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penghargaan dari pihak lain terhadap berbagai pandangan. Dengan demikian, dialog bukan hanya sebagai alat untuk berbicara, tetapi juga sebagai medium untuk membangun pemahaman bersama dan saling menghargai dalam komunikasi.<sup>3</sup>

Dialog menempati posisi yang sangat signifikan dalam Al-Quran, bahkan istilah "dialog" menduduki posisi utama. Dalam kitab suci Al-Quran, seringkali ditemui dialog antara Allah dengan malaikat, Allah dengan para nabi, malaikat dengan para nabi, dan orang-orang yang terpilih. Terdapat pula dialog antara para nabi dengan kaumnya, serta dialog antara Allah dengan Iblis dan mereka yang kelak akan mendapat azab. Allah menggunakan ayat-ayat-Nya sebagai medium untuk berdialog langsung dengan seluruh umat manusia. Al-Quran juga memanfaatkan pertanyaan sebagai awal dari dialog dengan berbagai variasi yang luar biasa. Sebagai contoh, terdapat ayat yang menyatakan, "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan maisir." Al-Quran menampilkan dialog antara nabi dengan kaumnya yang kemudian diambil alih oleh Allah, dan Allah sendiri memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan demikian, Al-Quran memperlihatkan pentingnya dialog sebagai sarana komunikasi yang sangat relevan dalam konteks ajaran dan petunjuk agama.

Dalam konteks dialog yang terdapat dalam Al-Quran, dialog yang melibatkan Nabi Ibrahim memiliki nilai yang sangat khusus. Sebagai seorang rasul, Nabi Ibrahim dianggap sebagai individu yang dianugerahi hujjah (argumentasi kuat) oleh Allah. Dalam hal ini, hujjah tersebut mencerminkan kebijaksanaan dan keteguhan keyakinan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran Allah kepada umatnya. Dialog-dialog yang melibatkan Nabi Ibrahim dalam Al-Quran memberikan pemahaman lebih lanjut tentang keutamaan dan keberanian seorang rasul dalam menghadapi tantangan serta memberikan inspirasi bagi umat Islam dalam memahami nilai-nilai agama.

<sup>3</sup> Zainal Abidin Bagir. Dkk, "Dialog yang Represif: Studi Kasus terhadap Dialog MUI dan JAI di Kuningan." "HARMONI *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol.12 no.1, hal 68

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam memberikan peran penting kepada seorang ayah dalam proses pendidikan keluarganya. Tidak hanya dianggap sebagai imam, ayah juga dianggap sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas aspek-aspek pikiran, emosi, dan perilaku keluarganya. Dalam kerangka ini, kualitas keluarga sangat bergantung pada kepemimpinan ayah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyoroti bahwa ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga yang memiliki hak-hak tertentu, tetapi juga memiliki kewajiban tertentu untuk mencapai tujuan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Selain itu, Allah dalam Al-Quran menegaskan signifikansi peran ayah dalam mendidik anak, seperti terlihat dalam berbagai ayat yang membahas dialog antara anak-anak dan ayah mereka. Dengan demikian, Islam menekankan bahwa ayah bukan hanya sebagai figur otoritatif dalam keluarga, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kesejahteraan keluarga.<sup>4</sup>

Solusi alternatif dalam menanamkan akhlak pada diri seseorang melalui pendidikan informal. Pendidikan informal diidentifikasi sebagai bentuk pendidikan pertama yang diterima oleh setiap individu, dan lingkungan keluarga diakui sebagai tempat utama di mana pendidikan informal ini terjadi. Jalaluddin berpendapat bahwa “keluarga menurut para pendidik merupakan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua”.<sup>5</sup>

Pentingnya membangun komunikasi dan interaksi yang baik di dalam keluarga untuk menjalani hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Agus M.Hardjana memberikan definisi komunikasi sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Komunikasi dianggap sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan pembiasaan dalam konteks kehidupan.

<sup>4</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Peran Ayah dalam Pengasuhan (Jakarta: BKKBN, 2017), hal.29

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan tolak ukur kepribadian seorang anak, salah satunya adalah keshalihan orang tua dalam mendidik anak. Keshalihan orang tua diyakini dapat menumbuhkan kecerdasan dianggap sebagai faktor yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan derajatnya sendiri, tergantung pada sejauh mana dia dapat memosisikan dirinya sebagai manusia yang cerdas. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan kecerdasannya, derajatnya dapat lebih rendah dari pada derajat hewan. Manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kelebihan dari makhluk lainnya yaitu akal.<sup>6</sup>

Sebagai orang tua seharusnya mampu melakukan dialog yang baik kepada anak dan mudah dipahami, hal ini akan menimbulkan kehangatan, kenyamanan, diperhatikan, diberi kasih sayang, dibimbing dan lain sebagainya. Semua ini agar terciptanya perbuatan yang sopan pada anak saat di dalam keluarga, maupun di luar keluarga. Jika tidak terjalinnya komunikasi di dalam keluarga maka sebuah keluarga akan saling tidak peduli, sehingga akan mengakibatkan kesenjangan antara anak dan orang tua.

Informasi mengenai kelahiran dan wafatnya Nabi Ibrahim menciptakan keragaman pendapat di antara sejarawan dan ahli biografi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ibrahim adalah keturunan kesepuluh dari Nuh dan lahir di kota Ur sekitar tahun 1978 SM atau menurut pandangan lain pada tahun 2050 SM, dengan kematian beliau pada usia 175 tahun. Pendapat-pendapat ini didasarkan pada sumber yang mencatat kunjungan Ibrahim ke Mesir pada masa pemerintahan Hiksus (Hecos).<sup>7</sup> Sebagian besar ahli biografi dan sejarawan menyebutkan bahwa Ibrahim lahir di Ghauthah, Damaskus, sementara pendapat lain menghubungkannya dengan Babilon, di mana dia diyakini shalat saat membantu Nabi Luth. Meskipun terdapat variasi dalam data historis ini,

<sup>6</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.173-174.

<sup>7</sup> Iqbal Harahap (penyadur), *Ibrahim Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 43.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi tersebut memberikan gambaran umum tentang latar belakang dan peristiwa sejarah yang melibatkan Nabi Ibrahim.

Allah memberikan hidayah dan ilmu pengetahuan kepada Nabi Ibrahim, menjadikannya salah satu Nabi, meskipun ayahnya adalah seorang penyembah berhala. Dalam Al-Qur'an, Allah mencatat beberapa dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya. Dalam dialog tersebut, Nabi Ibrahim ingin memberi kebenaran mengenai teologis ayahnya dengan lembut dan penuh kebijaksanaan. Ia memberikan penjelasan bahwa berhala-berhala yang disembah tidak memiliki kemampuan mendengar dan melihat. Pertanyaan diajukan oleh Nabi Ibrahim mengenai bagaimana berhala-berhala tersebut dapat memberikan kebaikan, cukup, dan memberikan pertolongan kepada penyembahnya. Dialog ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam memberikan nasihat, tetapi juga menyoroti kelemahan dalam keyakinan penyembah berhala yang tidak rasional.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 258:

الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ - إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي  
وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.<sup>8</sup>*

Ayat diatas merupakan dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Namrud. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa kekuasaan Allah melampaui segala-galanya. Ketika Namrud mengklaim memiliki kekuasaan untuk memberikan kehidupan dan mematikan, Ibrahim memberikan argumen yang sangat kuat dengan menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan tersebut. Kemudian, Ibrahim mengajukan tantangan yang mencengangkan,

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Surabaya: Halim Al-Qur'an, 2018), hal.43

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu untuk membuat matahari muncul dari arah barat. Tentu saja, Namrud tidak mampu memenuhi tantangan ini, dan hal ini menggambarkan kelemahan dan ketidakmampuan manusia untuk menciptakan sesuatu seperti ciptaan Allah. Ayat ini mengandung pesan bahwa kekuasaan dan kebijaksanaan Allah jauh melebihi segala sesuatu di dunia ini. Dialog ini juga menunjukkan bahwa argumen berbasis akal dan logika dapat membawa seseorang pada kesadaran tentang kebenaran tauhid dan keagungan Allah.

Pentingnya melakukan dialog yang baik dan benar dalam menghadapi seseorang yang memiliki perbedaan pandangan dengan kita. Apalagi mengenai ketauhidan yang dianut oleh setiap manusia. Nabi Ibrahim mengalami kepahitan dengan ayahnya karena perbedaan dalam hal ketauhidan yang membuat hubungan mereka tidak baik. Allah dalam Al-Quran menggunakan beragam teknik berdialog yang tidak hanya mempesona dengan retorika yang memikat, tetapi juga disesuaikan dengan lawan bicara-Nya. Dialog-dialog tersebut mampu memicu pemikiran, merangsang refleksi yang mendalam, dan memberikan pengalaman batin yang mendalam bagi pembacanya. Keseluruhan Al-Quran menciptakan atmosfer dialogis yang memungkinkan pembaca untuk merenung, mempertimbangkan, dan meresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran bukan hanya sekadar kitab suci yang berisi ajaran, tetapi juga merupakan kumpulan dialog aktif antara Allah dan manusia. Dialog tersebut tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menciptakan interaksi dinamis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan kesadaran manusia. Al-Quran bukan sekadar kitab yang dipegang dan diikuti, melainkan merupakan panduan hidup yang mampu berinteraksi dan berdialog secara aktif dengan banyak orang. Dengan demikian, Al-Quran memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan moralitas manusia.<sup>9</sup>

Keistimewaan Nabi Ibrahim terletak pada kemampuannya dalam berdialog yang didasarkan pada argumentasi yang kuat, logika yang rasional, dan sikap yang santun saat menyampaikan kebenaran. Kemampuan dialog Nabi Ibrahim

<sup>9</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 122

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini menjadi aspek yang menarik untuk dipahami lebih lanjut, karena memberikan gambaran tentang bagaimana dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dapat dijadikan studi mendalam. Nabi Ibrahim memperlihatkan keunggulan dalam menyampaikan argumen dengan penuh kebijaksanaan dan kejelasan. Argumentasi yang ia gunakan terbukti kuat dan logis, mencerminkan ketajaman pemikirannya. Selain itu, sikapnya yang santun dalam menyampaikan kebenaran menunjukkan kelembutan dan kearifan dalam berkomunikasi, bahkan ketika menyampaikan kebenaran yang mungkin sulit diterima oleh lawan bicaranya. Analisis terhadap dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang teknik dialog yang efektif, kebijaksanaan dalam memberikan argumen, dan kepentingan sikap santun dalam menyampaikan pesan. Dalam kajian ini, mungkin dapat diidentifikasi prinsip-prinsip dialog yang dapat diterapkan dalam konteks komunikasi dan pembahasan kebenaran di berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penjelasan bagaimana hubungan orang tua dan anak yang seharusnya dilakukan antara orang tua dan anak, sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang mana akan disajikan dalam penelitian yang berjudul **“Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)”**.

#### B. Penegasan istilah

Untuk memberikan kejelasan terhadap tulisan ini, dan tidak memiliki makna ganda, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada didalamnya dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, yaitu

##### 1. Dialog

Dialog adalah bentuk percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai kesepahaman dan pemahaman tentang ajaran dan kehidupan. Dalam konteks ini, dialog tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kerukunan, membina toleransi, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Tujuan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utama dari dialog adalah menciptakan budaya keterbukaan, mengembangkan saling menghormati dan saling pengertian, membina integrasi, serta memelihara konsistensi di tengah-tengah berbagai perbedaan yang ada. Analisis ini menyoroti peran dialog sebagai instrumen efektif dalam membangun hubungan yang harmonis, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan memperkuat fondasi kerjasama di dalam masyarakat.<sup>10</sup>

**2. Teologis**

Teologi, secara etimologis, berasal dari kata "theos" yang berarti Tuhan, dan "logos" yang berarti ilmu. Oleh karena itu, teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, teologi mencakup pemahaman mendalam tentang Tuhan, melibatkan eksistensi, sifat, dan kekuasaan-Nya, serta mengeksplorasi hubungan kompleks antara Tuhan dan manusia. Selain itu, ilmu teologi juga memasukkan aspek hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar norma dan nilai ketuhanan (rabbaniyah). Definisi ini mengungkapkan bahwa teologi bukan hanya sekadar kajian tentang keberadaan Tuhan, melainkan juga mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dan antarmanusia berdasarkan prinsip-prinsip ketuhanan. Dalam pandangan ini, teologi bukan hanya sekadar penyelidikan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika yang berakar pada nilai-nilai rabbaniyah.

**3. Perspektif**

Perspektif adalah cara subjektif untuk melihat dan memahami suatu objek atau situasi, sementara persepsi merupakan tindakan penafsiran informasi untuk membentuk gambaran dan pemahaman terhadap lingkungan. Sebaliknya, asumsi adalah suatu anggapan, tebakan, atau perkiraan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan memerlukan verifikasi langsung untuk mengkonfirmasi validitasnya. Analisis terhadap definisi ini mengindikasikan perbedaan signifikan antara ketiga konsep tersebut. Perspektif mencirikan sudut pandang individu atau kelompok

<sup>10</sup> G. Edwi, *Menjadi Pribadi Religius*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 58

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap suatu hal, sementara persepsi melibatkan proses penafsiran informasi untuk membentuk pemahaman. Di sisi lain, asumsi mencerminkan suatu keyakinan yang belum terverifikasi dan memerlukan bukti langsung untuk mendukung atau menolaknya. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat mengapresiasi kompleksitas dalam membentuk pandangan dan interpretasi terhadap dunia sekitar.

Jadi, dengan demikian maksud dari judul di atas, penulis menjelaskan tentang bagaimana Dialog Teologis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang terdapat di dalam Surah Maryam Ayat 42-48.

**C Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa diskusi yang telah dituangkan pada latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakesesuaian antara Ajaran Islam dan Praktik Masyarakat
2. Ketakutan terhadap lemahnya argumentasi dan sikap otoriter
3. Pentingnya dialog dalam konteks Islam
4. Ketidakpastian dalam hubungan orang tua dan anak
5. Kekurangan berdialog dalam menangani perbedaan pandangan agama
6. Pentingnya komunikasi dalam keluarga
7. Mendeskripsikan pendapat mufassir yang terdapat di dalam surah Maryam ayat 42-48
8. Menjelaskan dialog teologis Nabi Ibrahim dan ayahnya untuk memperkuat pemahaman mengenai tauhid dikalangan umat Islam

**D Batasan Masalah**

Dari beberapa uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis memilih untuk memfokuskan bahasan penelitian ini khusus kepada konteks penafsiran mufassir yang terdapat dalam surah Maryam. Penulis membatasi ayat yang akan diteliti yaitu pada surah Maryam ayat 42-48. Selanjutnya, penulis juga membatasi tafsir yang digunakan dalam menafsirkan ayat dengan mengambil

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3 Tafsir yaitu, Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Ibnu Katsir karya ,dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, alasan pemilihan ketiga tafsir ini karena ketiga tafsir ini menjelaskan penyajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan konteks historis serta interpretasi teologis yang mendalam.

**E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mencantumkan beberapa pokok permasalahan dengan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Mufassir dalam surah Maryam ayat 42-48?
2. Bagaimana dialog teologis Nabi Ibrahim dan ayahnya untuk memperkuat pemahaman mengenai tauhid?

**F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dilihat bahwa di antara tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran para mufassir dalam Surah Maryam ayat 42-48
2. Untuk mengetahui bagaimana dialog teologis Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam memperkuat pemahaman mengenai tauhid.

Diantara manfaat penelitian ini penulis membaginya kedua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Tulisan ini mengandung nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya, khususnya dalam meningkatkan pemahaman ilmiah, terutama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan untuk pengembangan studi keislaman, terutama dalam konteks tafsir dan juga bermanfaat untuk memperluas wawasan keislaman secara keseluruhan.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Secara Praktis
  - a. Mudah-mudahan penelitian ini dapat mengingatkan kita semua untuk lebih berhati lagi dalam memilih kata dalam melakukan dialog dengan orang tua maupun dengan orang lain.
  - b. Dapat menjadi bahan bacaan bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam menyusun penelitian tentang Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan ayahnya Perspektif Al-Qur'an.
  - c. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

## G Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan subjek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab tafsir dan sebagainya.<sup>11</sup> Jika demikian, maka penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena yang ingin dicari ialah pemikiran, konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmuan yang tertuang didalam karya tulis mereka.

Bersumber pada jenis penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena untuk menemukan pembahasan yang diinginkan maka penulis mengolah data seperti tafsir, buku, jurnal dan lainnya yang kemudia dijelaskan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran serta objek pembahasan.

<sup>11</sup> Jusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Mitra Wacana Mulia, 2012), hal.51.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data bersumber dari tulisan, seperti buku, jurnal yang membahas materi ini. literatur dapat dikalsifikasikan menjadi dua. Pertama sumber primer (primary source) dan kedua sumber sekunder (secondary source). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seseorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. bahan literatur semacam ini dapat berupa buku harian (autobiografi), tesis, disertasi, laporan penelitian dan hasil wawancara. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (secondary source) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh peneliti. Bahan literatur sekunder terdapat di ensiklopedia, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan buku teks<sup>12</sup>. Yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu:

### a. Data Primer

Data primer ialah data pokok (utama) yang berkaitan dengan kajian. Sehingga data primer dalam kajian ini yaitu Al-Qur'an dan tafsir yang digunakan dalam kajian ini yaitu Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Ibnu Katsir karya ,dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab,

### b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang dapat mendukung data primer, data sekunder yang disajikan dalam bentuk literatur yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan penulis. Seperti buku-buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti yaitu tentang hubungan orang tua dan anak.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

<sup>12</sup> Rini Windharti, *Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Istana Media, cetakan 2018 ), hal. 88

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Proses sistematis dalam mengumpulkan, mencatat dan menyajikan fakta disebut sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode tematik. Dari berbagai jenis metode tematik, penulis mengacu pada tematik yang berfokus pada aspek linguistik. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, penulis mengikuti langkah-langkah pengumpulan data sesuai dengan metode penelitian tematik yang dikembangkan oleh Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi, yang terdiri dari 7 langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah yang akan penulis kaji.
- b. Menghimpun ayat al-quran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Dialog Teologis Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif Al-Qur'an.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan turunya disertai dengan pengetahuan asbab an-nuzul nya (jika ada).
- d. Mengetahui munasabah (hubungan) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. Dengan cara mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan (bila perlu).
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromi ayat tersebut<sup>13</sup>.

#### 4. Teknik Analisis Data

Fraenkel & Wallen mengatakan analisis isi adalah suatu alat penelitian yang ditujukan pada konten aktual dan fitur internal media. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata tertentu, konsep, tema, karakter dan lain sebagainya. Teks didefinisikan secara luas yaitu sebagai

<sup>13</sup> Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Roshon Anwar, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002) hal.51-52

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buku, esai, wawancara, diskusi, berita dan artikel surat kabar dan lainnya. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.<sup>14</sup> Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya dengan cara memaparkan, menurur dan membagi secara objektif data yang dikaji. Adapun metode analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami Q.S Maryam ayat 42-48 . Kemudian mencarinya dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir dan Al-Jalalayn.
- b. Memahami dengan sebenar-benarnya mengenai kitab Tafsir al-Misbah, Ibnu Katsir dan Al-Jalalayn.
- c. Mencari, membaca dan memahami buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan dialog Nabi Ibrahim dan Ayahnya.
- d. Menelaah dan mengkaji tentang Dialog Nabi Ibrahim dan Ayahnya.

<sup>14</sup> Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, NATURAL SCIENCE: Jurnal *Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, v.6, no.1, 2020, hal. 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Dialog

###### a. Definisi Dialog

Dalam KBBI, dialog diartikan sebagai percakapan.<sup>15</sup> Analisis dialog adalah interpretasi dari segi percakapan, di mana berdialog mengacu pada interaksi saling bertanya dan menjawab secara langsung atau bercakap-cakap. Sementara itu, sifat dialogis mengindikasikan sebuah komunikasi yang terbuka dan bersifat komunikatif. Dengan demikian, dalam konteks ini, dialog dianggap sebagai bentuk interaksi verbal yang melibatkan pertukaran gagasan atau informasi, sementara pendekatan dialogis menyoroti sifat terbuka dan kolaboratif dalam proses komunikasi.

Pandangan kniter sebagai seorang pluralis mengenai dialog menekankan bahwa dialog bukan sekadar toleransi atau pertukaran informasi, melainkan suatu proses yang lebih mendalam dan inklusif. Baginya, dialog adalah percakapan di mana semua partisipan terlibat aktif dan berusaha untuk belajar satu sama lain. Fokusnya bukan hanya pada pemahaman, tetapi juga pada upaya untuk mengenal dengan baik satu sama lain dari sudut pandang masing-masing individu. Dengan demikian, dialog menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menggali keberagaman, bukan sekadar bentuk toleransi atau pertukaran informasi saja. Selain itu, ide pengajakan agar semua orang terlibat dalam dialog menekankan pentingnya inklusivitas dalam proses komunikasi tersebut.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, Ct. III, 2005) hal.261.

<sup>16</sup> Paul Kniter F, *One Earth Many Religion: Multifaih Dialogue and Global Responsibility* (New York: Maryknoll, 1995), hal.54



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dialog dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Dengan dialog, seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dia rasakan kepada orang lain. Dalam praktek pelaksanaannya dialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi dialog juga dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang.

#### b. Unsur-unsur yang terdapat dalam Dialog

Unsur-unsur dalam dialog sama halnya dengan unsur-unsur pada drama. Sri Hapsari menjelaskan mengenai unsur-unsur dialog. Adapun unsur-unsur dialog yaitu:

- a. Tema merupakan suatu ide/ gagasan/dasar cerita. Melalui sebuah tema dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita atau percakapan;
- b. Tokoh atau pemain yang berperan dalam cerita. Tokoh dilihat dari watak terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis;
- c. Latar merupakan bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa. Latar terbagi menjadi dua, yaitu latar sosial (berupa waktu, suasana, dan bahasa) dan latar fisik yang berupa benda-benda sekitar tokoh (rumah, pakaian, dan lain-lain);
- d. Alur adalah tahapan cerita yang bersambungan. Alur meliputi: alur maju/ lurus, alur mundur, alur sorot balik, dan alur gabungan; Amanat adalah pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.<sup>17</sup>

Dari uraian dapat disimpulkan dalam menulis dialog perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya meliputi tema yang menjadi gagasan utama dalam menulis dialog. Selain itu perlu diperhatikan juga tokoh dalam dialog yang akan dibuat. Latar, alur dan amanat juga menjadi unsur penting dalam penulisan dialog. Dengan adanya amanat

<sup>17</sup> Sri Hapsari, *Pintar Berbahasa Indonesia 5: Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 50.



diharapkan pembaca dialog bisa mengambil hikmah/pelajaran yang terkandung dalam dialog yang dibaca.

### c. Bentuk-bentuk Dialog

Ada beberapa ragam dan bentuk dialog, sebagai berikut:

#### a. Dialog Parlemen

Yaitu dialog parlemen melibatkan ratusan peserta dan seringkali terjadi pada dasawarsa 1980-an dan 1990-an, diawasi oleh organisasi-organisasi multiagama seperti World Conference on Religion and Peace (WCRP) dan The World Congress of Faith (WCF). Dalam konteks pertemuan parlemen ini, peserta cenderung berfokus pada upaya menciptakan dan mengembangkan kerjasama yang lebih baik antara berbagai kelompok agama. Tujuan utamanya tidak hanya terbatas pada pemahaman antaragama, tetapi juga pada upaya bersama untuk menggalang perdamaian di antara pemeluk agama. Dialog parlemen menjadi sarana untuk memperkuat kerjasama dan mempromosikan perdamaian lintas agama.

#### b. Dialog Kelembagaan

Dialog Kelembagaan adalah dialog antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama merupakan suatu bentuk dialog kelembagaan yang seringkali dilakukan untuk membahas serta menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang dihadapi oleh umat agama yang berbeda. Selain fokus pada penyelesaian masalah, dialog kelembagaan ini juga memiliki tujuan menciptakan dan mengembangkan komunikasi di antara wakil-wakil lembaga dari organisasi-organisasi agama yang berbeda. Dengan demikian, dialog kelembagaan diarahkan tidak hanya pada pemecahan masalah konkret,

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi juga pada upaya membangun dan meningkatkan interaksi serta kerjasama antarwakil lembaga dari berbagai agama.<sup>18</sup>

#### c. Dialog teologi

Dialog ini melibatkan pertemuan baik yang bersifat reguler maupun tidak, dengan tujuan membahas isu-isu teologis dan filosofis. Tema-tema yang dibahas dapat mencakup pemahaman kaum Muslim dan Kristen tentang Tuhan masing-masing. Dialog teologis tidak hanya terbatas pada aspek-aspek teologi, melainkan juga dapat melibatkan isu-isu yang lebih luas, seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan. Dialog ini umumnya diselenggarakan oleh kalangan intelektual atau organisasi yang didirikan khusus untuk memajukan dialog antar agama, seperti Interfidei, Paramadina, MADIA, dan organisasi serupa. Dengan demikian, dialog teologis tidak hanya menjadi wadah untuk memahami perbedaan teologis, tetapi juga untuk menjelajahi aspek-aspek lebih luas dalam kerangka pluralisme keagamaan.<sup>19</sup>

#### d. Dialog Masyarakat dan Dialog Kehidupan

Analisis dari teks tersebut menunjukkan bahwa dialog-dialog ini umumnya difokuskan pada penyelesaian isu-isu praktis dan aktual dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama. Contohnya termasuk hubungan yang lebih baik antara agama dan negara, hak-hak minoritas agama, kemiskinan, masalah yang muncul dari perkawinan antaragama, pendekatan yang lebih tepat dalam penyebaran agama, dan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Dialog semacam ini biasanya diselenggarakan oleh organisasi dialog dan LSM lainnya. Dengan demikian, tujuan utama dari dialog semacam ini adalah mencari solusi

<sup>18</sup> Azyumardi, Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam, hal.63 (Jakarta: Paramadina, 1999) hal.62

<sup>19</sup> Ibid, hal.63

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konkrit untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan dialog tersebut diinisiasi oleh organisasi dan lembaga non-pemerintah yang berkomitmen pada penyelesaian isu-isu sosial dan agama.<sup>20</sup>

#### e. Dialog Kerohanian

Dialog semacam ini memiliki tujuan untuk memperkaya dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama. Pendekatan dialog spiritual yang dianggap lebih dapat diterima adalah melalui aspek-aspek asetoris agama, sebagaimana yang diusulkan oleh Schuon (1975). Dengan demikian, fokus dialog tidak hanya terletak pada pemahaman praktis dan isu-isu sosial, melainkan lebih mendalam pada dimensi spiritualitas yang mendasari kepercayaan dan praktik keagamaan. Pendekatan asetoris agama, seperti yang dijelaskan oleh Schuon, dapat memberikan landasan untuk menjalin dialog yang menggali makna-makna mendalam dari berbagai tradisi keagamaan, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman spiritual bagi para penganutnya.

#### d. Model Dialog antar Umat Beragama

Dari pandangan Hans Kung mengenai dialog antar umat beragama menekankan bahwa setiap individu beragama diharapkan untuk membuktikan keimanannya sendiri tanpa memandang perbedaan yang ada. Hans Kung menegaskan bahwa setiap penganut agama memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan kewajiban untuk melayani masyarakat dengan penuh penghormatan terhadap satu sama lain. Dialog antar umat beragama dianggap sebagai sarana yang dapat menciptakan pemahaman dan pencerahan bagi para penganut agama, serta menjadi wadah untuk kehidupan harmonis antar umat beragama. Dalam konteks ini, Hans Kung menekankan pentingnya sikap

<sup>20</sup> Masdar Farid Mas'udi, "Dialog dan Penanggulangan Kemiskinan" dalam Pdt. Weinata Satriani, Pdt. F.W Raintung & H.H Hangaji (D), *Dialog Antar-Umat Beragama: Pilar-Pilar Indonesia Yang Utuh*, (Jakarta: BPK, 1994)

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saling terbuka antar pemeluk agama sebagai unsur kritis dalam menjalankan dialog antar umat beragama. Sikap ini dianggap sebagai fondasi untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama.<sup>21</sup>

Dialog sebagai upaya dalam mewujudkan pesan perdamaian antar umat beragama, dianggap sebagai langkah yang signifikan untuk mengembalikan esensi agama dan tujuan hakiki kehidupan manusia. Dalam konteks pencarian perdamaian agama, model dialog antar umat dianggap sebagai strategi yang mapan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuannya adalah untuk menjadikan model dialog sebagai alat strategis implementasi pesan perdamaian agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan dapat menyelamatkan esensi agama dan memberikan kontribusi bagi masa depan kemanusiaan.

Pemahaman model dalam konteks ini merujuk pada suatu bentuk atau representasi akurat yang berasal dari hasil observasi dan pengukuran terhadap beberapa sistem. Interpretasi model menurut Agus Suprijono adalah suatu bentuk representasi yang akurat sebagai hasil dari proses aktual, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Dengan demikian, penggunaan model dialog antar umat dalam mencapai perdamaian agama diarahkan untuk memberikan panduan yang akurat dan mendasar dalam tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam proses dialog tersebut.<sup>22</sup> Terdapat empat model dialog yang berbeda:

- a. Dialog Kehidupan (Bagi Semua Orang)

Model ini ditujukan untuk semua orang dan merupakan level dialog yang mendasar, bukan yang paling rendah. Dalam model ini, fokusnya

<sup>21</sup> Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007),

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya), hal.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak selalu langsung terkait dengan perspektif agama atau iman, melainkan lebih tergerak oleh sikap solidaritas dan kebersamaan.

#### b. Dialog Aksi (Untuk Bekerjasama)

Model ini melibatkan kerjasama yang lebih intens dan mendalam antara penganut agama-agama berbeda demi pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Dialog semacam ini sering terjadi dalam kerangka kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah bersama, seperti pelanggaran HAM, kesetaraan gender, dan perusakan lingkungan.

#### c. Dialog Pandangan Teologis (Untuk Para Ahli)

Dalam model ini, peserta dialog diajak untuk merenung, memperdalam, dan memperkaya warisan keagamaan masing-masing. Mereka juga diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menghadapi persoalan-persoalan umat manusia secara umum.

#### d. Dialog Pengalaman Keagamaan (Dialog Pengalaman Iman)

Model ini bertujuan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani setiap individu. Dalam dialog ini, individu-individu yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, konsentrasi, meditasi, bahkan pengalaman iman yang lebih mendalam, seperti pengalaman mistis.<sup>23</sup>

Melalui empat model dialog ini, nampak upaya untuk mencakup berbagai aspek dialog antaragama, mulai dari level paling mendasar hingga dimensi yang lebih dalam dan khusus untuk para ahli dan individu yang memiliki pengalaman keagamaan yang mendalam. Pendekatan ini memberikan ruang bagi berbagai jenis dialog yang dapat berkontribusi pada pemahaman dan kerukunan antar umat beragama dalam berbagai konteks.

<sup>23</sup> E. Armada Riyanto, *Dialog interreligius, historisitas, tesis, pergumulan wajah*, (Jayakarta: kanisius, 2010), hal. 212-215

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Quran tidak terbatas pada satu bentuk dialog saja, melainkan memanfaatkan berbagai bentuk dan cara untuk mengonstruksi format-format dialog yang sesuai dengan konteks yang ada dan diinginkan. Al-Quran merespon setiap konteks dialog dengan penekanan pada keragaman dalam panjang pendeknya dialog, serta dinamika yang beragam dalam kecepatan dialog. Pemahaman ini mencerminkan fleksibilitas Al-Quran dalam menyajikan dialog, mengadaptasinya dengan kebutuhan dan situasi yang berbeda. Dialog dalam Al-Quran tidak hanya bersifat terbatas pada pola tertentu, tetapi menggambarkan respons yang kompleks dan kontekstual terhadap berbagai realitas dialog di berbagai bagian Al-Quran.

Al-Quran mengutamakan presentasi dialog dengan memanfaatkan unsur-unsur kisah yang hidup dan celah-celah yang efektif untuk menyampaikan misi tertentu. Meskipun dialog yang ditampilkan mungkin hanya terdiri dari beberapa kalimat, namun Al-Quran mampu menciptakan dialog yang terasa cepat namun kaya makna, dan mampu menyerap suasana keseluruhan. Sebagai contoh, model dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam Surah Maryam menunjukkan kemampuan Al-Quran untuk merangkai dialog yang tidak hanya singkat tetapi juga memuat makna mendalam serta dapat menggambarkan suasana peristiwa secara holistik. Pendekatan ini mencerminkan kecerdasan naratif Al-Quran dalam menyajikan dialog sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai dengan cara yang efektif dan memikat.

#### e. Prinsip dan Etika Dialog

Prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Djaka Soetapa sebagai syarat-syarat yang diperlukan untuk mewujudkan dialog. Beberapa prinsip tersebut mencakup:

##### a. Kesaksian yang Tulus dan Jujur

Masing-masing pihak yang terlibat dalam dialog tidak dipaksa untuk merahasiakan keyakinan mereka. Prinsip ini menunjukkan pentingnya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan pandangan atau keyakinan masing-masing.

b. Sikap Saling Menghormati

Diperlukan sikap saling menghormati yang mencakup sensitivitas terhadap kesulitan-kesulitan dan apresiasi terhadap prestasi-prestasi yang dicapai oleh pihak lain. Sikap ini bertujuan untuk menghindari perbandingan kekuatan sendiri dengan pihak lain, sehingga dialog dapat berlangsung dengan lebih harmonis.

c. Kebebasan Agama

Prinsip kebebasan agama dijelaskan sebagai pengakuan terhadap hak setiap agama minoritas, bahkan sampai ke hak setiap individu. Selain itu, pentingnya menghindari sikap dan tindakan proselitisme juga ditekankan, menunjukkan bahwa dialog seharusnya tidak bersifat persuasif atau menekankan upaya untuk mengubah keyakinan pihak lain.<sup>24</sup>

Prinsip-prinsip ini menciptakan kerangka kerja yang mendukung atmosfer dialog yang konstruktif, di mana setiap pihak dapat berpartisipasi dengan kejujuran, menghormati, dan memahami kebebasan agama tanpa adanya tekanan atau usaha untuk memaksakan pandangan atau keyakinan tertentu. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk tercapainya dialog yang bermakna dan produktif.

Adapun beberapa etika yang harus dipegang oleh seseorang dalam berdialog yaitu:

a. Niat tulus mencari kebenaran

Pentingnya ketulusan dalam berdialog dan bagaimana sikap seseorang selama berdialog dapat sangat memengaruhi hasil yang dicapai. Dalam konteks ini, ditekankan untuk menjauhi sifat pamrih yang berorientasi pada popularitas dan menggunakan segala cara untuk mencapainya. Imam Al-Ghazali memberikan peringatan yang kuat, mengilustrasikan bahwa dalam berdialog, seseorang seharusnya memiliki sikap seperti

<sup>24</sup> Djaka Soetapa, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981), hal. 6



orang yang mencari ternak yang hilang. Analogi ini menekankan pentingnya sikap tulus dan tanpa pamrih dalam mencari pemahaman atau penyelesaian bersama, di mana fokusnya tidak pada siapa yang menemukan solusi atau ide, tetapi pada hasil akhir yang positif. Imam Al-Ghazali memandang orang lain sebagai mitra atau pasangan dalam pencarian, bukan sebagai musuh atau pesaing. Jika orang lain yang menemukan solusi atau ide yang baik, seharusnya ada rasa terima kasih dan penghargaan, bukan persaingan atau perasaan iri. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa sikap tulus dan terbuka dalam berdialog dapat menciptakan suasana yang positif, di mana tujuan utama adalah pencarian solusi bersama tanpa adanya pamrih atau persaingan yang tidak sehat.<sup>25</sup>

b. Bersikap Adil

Konsekuensi dari sikap tulus dan terbuka dalam berdialog adalah menghindari generalisasi masalah dan memisahkan antara pemikiran dan pribadi orang yang menyampaikan pandangan. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan diharapkan hanya dianggap sebatas perbedaan pemikiran, tidak sampai mencerminkan perbedaan kepribadian. Pentingnya memisahkan pemikiran dari identitas personal seseorang memastikan bahwa dialog tetap fokus pada argumen dan ide-ide, bukan pada penilaian atau stereotip terhadap individu yang menyampaikan pandangan. Analisis ini mencerminkan prinsip-prinsip dialog yang sehat dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Selain itu, penegasan bahwa pemikiran yang baik harus diapresiasi tanpa memandang siapa yang menyampaikannya menunjukkan pentingnya menilai gagasan berdasarkan substansinya, bukan berdasarkan identitas atau latar belakang individu. Dengan demikian, analisis ini menyoroti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>25</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal.57

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai-nilai kesopanan, penghargaan, dan evaluasi berbasis kualitas dalam konteks dialog dan pertukaran ide.<sup>26</sup>

#### c. Titik Persamaan

Meskipun manusia dapat memiliki perbedaan pandangan dan keyakinan, terdapat beberapa persamaan yang harus dihargai dan dijunjung tinggi. Pernyataan ini menyoroti pentingnya mencari titik persamaan atau kesepakatan bersama sebagai dasar bagi toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Jika persamaan ini diakui dan dijadikan dasar kesepakatan bersama, maka kesiapan hati untuk menerima perbedaan menjadi lebih besar. Hal ini menekankan pada pentingnya membangun kesepakatan atau titik persamaan sebagai fondasi bagi hubungan antarindividu yang berbeda pandangan atau keyakinan. Dengan menitikberatkan pada kesamaan dan kerjasama bersama, tercipta landasan yang lebih kokoh untuk menerima perbedaan dengan hati terbuka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana keragaman dihargai, dan orang-orang dapat bersatu meskipun memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda.

#### d. Menghormati terhadap lawan bicara

Memulai dialog dengan penghinaan dan sikap merendahkan akan berpotensi menimbulkan serangan balik dari pihak lain. Oleh karena itu, ditekankan bahwa sebuah dialog tidak akan menjadi kondusif dan proaktif jika tidak ada ketenangan dan keseimbangan dalam situasinya.

Pentingnya mempertahankan ketenangan dan keseimbangan dalam dialog ditekankan sebagai faktor penentu untuk menciptakan ruang diskusi yang produktif. Meskipun lawan bicara mungkin menggunakan cara-cara negatif, pendialog yang baik diharapkan dapat menjaga sikap tenang dan tidak terpancing sehingga dialog tetap fokus pada substansi

<sup>26</sup> Tim Penulis KEMENAG RI, tafsir Al-Qur'an Tematik Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan berpolitik, hal.240

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan argumen, bukan terperangkap dalam reaksi emosional atau konfrontatif.<sup>27</sup>

#### e. Menghindari fanatisme berlebihan

Fanatisme bisa muncul ketika seseorang menolak untuk membuka diri terhadap pemahaman atau sudut pandang lain, dan malah mempertahankan pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Kondemnasi terhadap sikap taklid tanpa penelusuran dari Al-Quran menekankan pentingnya keberanian untuk merenung, memahami, dan menelusuri kebenaran dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Ini mencerminkan nilai-nilai dialog dan keberagaman dalam pemikiran, sementara menentang fanatisme yang dapat membatasi pemahaman dan pertumbuhan individu.

## 2. Teologis

### a. Definisi Teologis

Secara harfiah, teologi dapat diartikan sebagai ilmu ketuhanan, dengan "theos" yang berarti Tuhan dan "logos" yang berarti ilmu. Oleh karena itu, teologi merupakan kajian tentang ketuhanan. Ruang lingkup kajian ini melibatkan konsep seperti ma'rifat al-abda (pengetahuan tentang hamba), eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, serta kaitannya dengan manusia. Selain itu, teologi mencakup hubungan antara Tuhan dan manusia, termasuk norma dan nilai ketuhanan (rabbaniyah) yang menjadi dasar bagi hubungan antarmanusia. Di sisi lain, teologi waria, menurut analisis, merupakan interpretasi dan penjelasan tentang Tuhan dari perspektif seorang waria (wanita tetapi pria). Ini melibatkan pemahaman waria tentang konsep Tuhan dan implementasi pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berbicara tentang hubungan antarmanusia, khususnya yang beragama, maka hubungan ini dapat dianggap sebagai hubungan teologis. Penting untuk dicatat bahwa hubungan teologis tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki

<sup>27</sup> *Ibid*, hal.251

dimensi horisontal yang melibatkan interaksi antarmanusia berdasarkan norma dan nilai ketuhanan.

Dua pendapat muncul mengenai sumber pengetahuan manusia tentang Tuhan. Pertama, pandangan bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat diperoleh melalui pernyataan langsung dari Tuhan melalui wahyu. Kedua, pandangan alternatif menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui pemikiran rasional tanpa bergantung pada wahyu. Pendekatan alternatif ini mengakui bahwa akal, tanpa bantuan wahyu, memiliki kapasitas untuk mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan. Dua pendapat ini menggambarkan perdebatan mengenai sumber dan metode memperoleh pengetahuan ketuhanan, dengan satu pihak menekankan pada wahyu sebagai satu-satunya sumber, sementara pihak lainnya mengakui kemampuan rasionalitas manusia untuk mencapai pemahaman tersebut secara independen.<sup>28</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Teologis

Teologi mencakup berbagai bentuk dan cabang. Beberapa bentuk teologis meliputi:

1. Teologi Sistematis: Mempelajari kepercayaan agama secara sistematis.
2. Teologi Historis: Menelusuri perkembangan doktrin dan kepercayaan agama sepanjang sejarah.
3. Teologi Praktikal: Menyelidiki penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik gereja.
4. Teologi Biblis: Fokus pada studi dan interpretasi Alkitab.
5. Teologi Moral: Meneliti prinsip-prinsip moral dalam kerangka keagamaan.
6. Teologi Pembebasan: Berupaya mengaitkan teologi dengan isu-isu sosial dan politik.

<sup>28</sup> Fauzan Saleh, *Kajian filsafat tentang keberadaan tuhan dan pluralism agama* (Kediri: stan press, 2011), hal. 58

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Teologi Feminis: Mengkaji peran dan posisi gender dalam kepercayaan agama.
8. Teologi Komparatif: Membandingkan kepercayaan agama dari berbagai tradisi.

Setiap bentuk teologi ini memiliki pendekatan uniknya sendiri terhadap aspek-aspek keagamaan

## B. Literature Review

Bagian ini memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian lain yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

1. Artikel yang ditulis oleh Norafidah Binti Gordani, yang berjudul Konsep *Qudwah Hasanah* dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konsep *Qudwah Hasanah* ini diharap dapat diaplikasikan oleh para pendakwah juga umat Islam secara amnya. Ianya dilihat mampu mengekalkan keharmonian dan kebersamaan masyarakat berbilang agama di negara kita ini dan dapat memperlihatkan keindahan Islam di mata masyarakat Bukan Muslim. Oleh itu, sebagai cadangan daripada penulis, konsep *Qudwatul hasanah* ini boleh dimasukkan sebagai elemen penilaian pendakwah di mana-mana badan atau organisasi dakwah di Malaysia. Ia juga boleh digunakan dalam membina modul dalam kurikulum dan diperluaskan di sekolah dalam pengajaran dan pemudahcaraan (pdp) dan boleh dimasukkan sebagai elemen penilaian keberhasilan guru.
2. Artikel yang ditulis oleh Diana Rahmi, yang berjudul Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an.<sup>30</sup> dalam penelitian ini Nabi Ibrahim berupaya mengajak ayahnya untuk berhenti menyembah berhala

<sup>29</sup> Norafidah Binti Gordani, "Konsep *Qudwah Hasanah* dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol.8 bil 2 (2021), hal. 8

<sup>30</sup> Diana Rahmi, "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.2 no. 2 (2023), hal. 164



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan menerima ajaran Allah SWT, namun mendapat penolakan keras dan bahkan ancaman dari ayahnya.. Selanjutnya, karakteristik *fatherless* dari kisah Nabi Ibrahim dihubungkan dengan realitas zaman ini, di mana sikap tersebut diabadikan dalam al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat Islam. Karakteristik sikap yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim mencakup ketidakdengaran terhadap pendapat anak, kurangnya dialog yang baik, kekurangan bimbingan kasih sayang, kurangnya waktu berkualitas, kurangnya pendidikan tauhid, dan perlakuan keras dari ayah. Terkait strategi dakwah Nabi Ibrahim, uraian menunjukkan kehebatan Ibrahim dalam menghadapi ayahnya melalui kekokohan spiritualisme, akhlakul karimah, dan birrul walidain. Meskipun ayahnya tidak mendapatkan hidayah, strategi ini menjadikan Ibrahim sebagai kepala keluarga yang bijaksana, terlihat dari kedekatan dengan anaknya.

3. Artikel yang ditulis oleh Rahmadiani Aulia, yang berjudul Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an.<sup>31</sup> dalam penelitian ini Dapat disimpulkan bahwa peran serta ayah dalam Islam, yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran, telah mencapai tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dianggap wajar mengingat Allah memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap pendidikan dan psikologi manusia. Pengajaran yang terdapat dalam Alquran tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung banyak pesan moral. Lebih dari sekadar menyampaikan sudut pandang dan ilmu tertentu, Alquran merangkup berbagai bidang keilmuan, yang perlu dikaji lebih mendalam untuk masa depan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Dedy Sofyan, yang berjudul Dialog Nabi Ibrahim (Studi Penafsiran Fakhruddin al-Razi).<sup>32</sup> Dalam penelitian ini Fakhruddin al-Razi menginterpretasikan dialog Nabi Ibrahim dengan menekankan nuansa nilai spiritual dan etis yang bersifat argumentatif dan

<sup>31</sup> Rahmadiani Aulia, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an", *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, (2017), hal. 116

<sup>32</sup> Mohammad Dedy Sofyan, *Dialog Nabi Ibrahim (Studi Penafsiran Fakhruddin al-Razi), skripsi* ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rasional. Dalam analisisnya, terungkap bahwa setiap dialog Nabi Ibrahim mencerminkan kapasitasnya sebagai seorang Nabi dan Rasul, mengajak untuk menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah swt. Secara etis, Nabi Ibrahim digambarkan sebagai sosok yang tenang, santun, kalem, dan penuh kemurahan hati, sebagaimana terlihat dari perkataan lembut dan menyentuh dalam dialog-dialognya. Argumentasi dalam dialog Nabi Ibrahim, meskipun keras dan kuat terhadap kaumnya, mampu tampil secara seimbang dan tersusun dengan mengagumkan. Selain itu, dialog tersebut juga mencerminkan kejernihan dan kecerdasan yang dapat diterima secara akal, menunjukkan bahwa argumennya kokoh dan tak terbantahkan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Huda, yang berjudul *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an*.<sup>33</sup> Penelitian ini Dalam konteks berdakwah, Ibrahim menunjukkan konsistensinya dengan selalu memprioritaskan cara dialog daripada cara kekerasan. Terdapat empat bentuk dakwah dialogis yang rutin dilakukan oleh Ibrahim, melibatkan dialog teologis, kosmologis, sosial, dan eskatologis. Untuk mensukseskan misi dakwah dialogisnya, Ibrahim senantiasa menyampaikannya secara komunikatif dan didukung oleh alasan argumentatif. Ciri khasnya adalah penggunaan bahasa tutur yang lemah lembut, disertai dengan alasan rasional yang sulit dibantah. Meskipun kehebatan cara berdakwahnya mengakibatkan pengusiran dari tanah kelahirannya, metode dialogis Ibrahim masih relevan di masa sekarang. Peningkatan pendekatan kekerasan dalam berdakwah oleh beberapa Organisasi Masyarakat Islam, yang akhirnya merugikan citra Islam, menjadi bukti bahwa pendekatan dialog, sebagaimana yang diterapkan oleh Ibrahim, sangat penting dalam menyampaikan ajaran Islam.

<sup>33</sup> Miftakhul Huda, "Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an", skripsi (ogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2010).

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Artikel yang ditulis oleh Ismail Anshari, yang berjudul Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam ayat 42-48.<sup>34</sup> Dapat disimpulkan dalam penelitian ini Dialog yang digunakan Nabi Ibrahim memiliki nilai-nilai pendidikan, menyorot cara Nabi Ibrahim berdialog dan pesan-pesan yang dia sampaikan untuk mengajarkan tauhid kepada Allah. Keseluruhan akhlak Nabi Ibrahim tercermin dalam dialognya, termasuk kesabaran yang tak tertandingi yang melekat pada kepribadiannya yang mulia. Meskipun ada perbedaan aqidah sebagai prinsip, hubungan silaturahmi antara anak dan ayah tetap terjaga, bahkan jika telah terdapat perbedaan fundamental seperti kemusyrikan. Da'wah Nabi Ibrahim dilakukan dengan metode yang sederhana namun sangat efektif, yaitu metode persuasi dialogis. Pemilihan kata yang komunikatif dan diplomatis, bersama dengan kesederhanaan dan kerendah hatian dalam setiap ungkapannya, menciptakan dialog yang tidak terasa memaksa. Argumen-argumen logis terus mengalir sepanjang dialog, memperkuat pesan yang disampaikan.
7. Skripsi yang ditulis oleh Mimpaokina, yang berjudul Komunikasi Dialogis Dalam Al-Qur'an (Studi Teks Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar).<sup>35</sup> Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komunikasi dialogis dalam kisah Nabi Ibrahim AS terjadi dalam dua bentuk. Pertama, komunikasi tersebut terjadi secara langsung tanpa melibatkan perantara siapapun. Kedua, komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS mampu memberikan pengaruh kepada lawan komunikasinya. Dalam konteks model komunikasi, terdapat tiga aspek yang dapat diidentifikasi. Pertama, dalam kisah Nabi Ibrahim AS dengan Raja Namrud, Ayahnya, dan putranya Nabi Ismail AS, terlihat bahwa model komunikasi yang digunakan bersifat interpersonal, yakni langsung tatap muka tanpa melibatkan media atau alat bantu. Kedua, dalam kisah dengan Raja

<sup>34</sup> Ismail Anshari, "Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48", *Jurnal Mudarrisuna*, vol.10 no. 3 (2020), hal. 483

<sup>35</sup> Mimpaokina, "Komunikasi Dialogis Dalam Al-Qur'an (Studi Teks Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar)", *skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2023).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namrud dan Ayahnya, terlihat adanya model komunikasi intraksional yang diusulkan oleh Wilbur Schram. Ketiga, dalam kisah dengan putranya, Nabi Ismail AS, model komunikasi yang muncul adalah participatory communication yang dicetuskan oleh Kincaid.

8. Artikel yang ditulis oleh Afrizal El Adzim Syahputra, yang berjudul Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an.<sup>36</sup> hasil dari penelitian ini yaitu dalam dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. melibatkan proses berpikir kritis, berpikir rasional, disertai keingintahuan dan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt. Nabi Ibrahim as. yang sebelumnya berada pada tingkatan "*Ilm al-Yaqin*", mampu mencapai tingkatan "*Haqq al-Yaqin*". Melalui artikel ini tentu saja dalam hal ini adalah proses pikir dan dialog yang mampu menghantarkan manusia untuk semakin mendekatkan diri pada Allah SWT yaitu pada tataran *Haqq al Yaqin*.

<sup>36</sup> Afrizal El-Adzim Syahputra, Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol, no.02, (2018), hal.175

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### Penafsiran Surah Maryam ayat 42-48 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka sebagian dari kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala. Untuk itu Ibrahim mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?” (Maryam: 42)

Yakni sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, tidak pula dapat menolak suatu mudarat pun darimu.<sup>37</sup>

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ

“Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. (Maryam: 43)”

Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jika aku berasal dari sulbimu (keturunanmu) dan kamu pandang diriku lebih kecil daripadamu karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah dianugerahi ilmu dari sisi Allah yang tidak diketahui olehmu dan kamu tidak memilikinya sama sekali.

”فَأَتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا” maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Maryam: 43)”

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir Jilid 16, ter. M. ‘Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Islam Syafi’i, 2009), hal.155.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yaitu jalan yang lurus yang dapat mengantarkan seseorang untuk meraih cita-cita yang didambakan dan menyelamatkannya dari hal yang menakutkan.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. (Maryam: 44)”

Maksudnya, janganlah kamu menaatinya dengan menyembah berhala-berhala ini, karena sesungguhnya setanlah yang mendorongmu untuk menyembahnya dan setan suka dengan perbuatanmu. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَعِهُدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian” (Yasin: 60)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

“Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah” (Maryam: 44),

Yakni penentang lagi sombong, tidak mau taat kepada Tuhannya; maka Tuhan mengusir dan menjauhkannya. Karena itu, janganlah kamu mengikuti setan, sebab akibatnya kamu menjadi seperti dia.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ

“Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam: 45)”

Karena kemusyrikan dan kedurhakaanmu terhadap apa yang diperintahkan kepadamu (yaitu menyembah Allah Swt. semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun).<sup>38</sup>

فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“maka kamu menjadi kawan bagi setan”. (Maryam: 45)

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir Jilid 16, ter. M. ‘Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), 156

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu maka kamu tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong, serta tidak penjamin selain iblis. Padahal iblis tidak dapat melakukannya, juga yang lainnya; bahkan ketaatanmu terhadapnya yang mengakibatkan kamu tertimpa azab. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَرَىٰ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih”. (An-Nahl: 63)

Allah Swt. berfirman, menceritakan tentang jawaban ayah Nabi Ibrahim saat Nabi Ibrahim menyerunya untuk menyembah Allah. Disebutkan bahwa ayah Nabi Ibrahim mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ

“Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?” (Maryam: 46)

Maksudnya, jika kamu tidak ingin menyembahnya dan tidak pula menyukainya, maka hentikanlah cacianmu dan penghinaan serta serapahmu terhadapnya. Jika kamu tidak mau menghentikan itu semua, niscaya aku akan menghukummu dan berbalik akan mencaci dan menghinamu. Yang demikian itu adalah yang dimaksudkan oleh apa yang disebutkan firman-Nya: *لَأَرْجُمَنَّكَ* niscaya kamu akan kurajam”. (Maryam: 46) Demikianlah menurut penafsiran Ibnu Abbas, As-Saddi, Ibnu Juraij, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

Firman Allah Swt.: *وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا* dan *tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.*” (Maryam: 46), Menurut Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan Muhammad ibnu Ishaq, yang dimaksud dengan maliyyan ialah dahran, artinya satu tahun. Menurut Al-Hasan Al-Basri, artinya masa yang lama. As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: dan *tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.* (Maryam: 46) Bahwa artinya selama-lamanya.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Ali ibnu Abu Talhah dan Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. (Maryam: 46)*

Bahwa yang dimaksud dengan maliyyan ialah sawiyyan, yakni dalam keadaan utuh dan selamat sebelum kamu tertimpa siksaan dariku. Hal yang sama telafudikatakan oleh Ad-Dahhak, Qatadah, Atiyyah Al-Jadali, dan Abu Malik serta lain-lainnya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pada saat itu juga Ibrahim berkata kepada ayahnya: *سَلَامٌ عَلَيْكَ* “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu” (Maryam: 47). Pengertiannya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam menceritakan sifat kaum mukmin melalui firman-Nya: *وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا* “dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Al-Furqan: 63)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

*وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ*

*“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.” (Al-Qashash: 55)*

Makna ucapan Nabi Ibrahim a.s. yang mengatakan: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. (Maryam: 47) Yakni adapun diriku, maka aku tidak akan menimpakan hal yang tidak kamu sukai terhadap dirimu, tidak pula hal yang menyakitkan dirimu, karena aku menghormatimu sebagai ayahku. *سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي* “aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. (Maryam: 47) Yaitu tetapi sebaliknya aku akan memohonkan kepada Allah semoga Allah memberimu hidayah dan ampuni dosa-dosamu. *إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا* “Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”. (Maryam: 47)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna hafiyyan ialah latifan, yakni baik atau penyayang. Karena itulah aku mendapat petunjuk untuk menyembah-Nya dan berikhlas kepada-Nya. Qatadah dan Mujahid serta lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Maryam: 47) Yakni biasa

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperkenankan permintaannya, As-Saddi mengatakan, makna hafiyyan ialah yang selalu memperhatikan urusannya. Ibrahim a.s. telah memintakan ampun buat ayahnya dalam waktu yang cukup lama, bahkan sesudah ia hijrah ke negeri Syam dan membangun Masjidil Haram, dan sesudah mempunyai anak (yaitu Ismail dan Ishaq). Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ “Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (Ibrahim: 41)

Perkataan Nabi Ibrahim yang memohonkan ampun kepada Tuhannya buat ayahnya, "Janganlah kalian mengikutinya." Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa Ibrahim menghentikan permohonan ampun buat ayahnya dan tidak lagi melakukannya. Untuk itu Allah Swt. berfirman: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ لَمَّا كَانُوا فِي مَعْرَاضٍ آلِهَتِهِمْ الَّتِي لَا يَمْلِكُونَ مِنْهَا شَيْئًا وَكَانُوا كَالِالْهَادِّينَ “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. (At-Taubah: 113) Sampai dengan firman-Nya: “dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun”. (At-Taubah: 114)

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَعْتَزْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي

“dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku”. (Maryam: 48)

Maksudnya, aku akan menjauhi kalian, berlepas diri dari kalian dan sembah-sembah yang kalian sembah selain dari Allah. “dan aku

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan berdoa kepada Tuhanku. (Maryam: 48) Yakni aku akan menyembah Tuhanku semata, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>39</sup>

عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.  
(Maryam: 48)

Maksudnya, mudah-mudahan doaku diperkenankan dengan pasti. Doa Nabi Ibrahim pasti diterima, karena sesungguhnya dia adalah penghulu para nabi sesudah Nabi Muhammad Saw.

**Penafsiran Surah Maryam Ayat 42-48 Menurut Tafsir Jalalain**
**1. Ayat 42**

(إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ) أَزَرَ (يَا أَبَتِ) أَلْتَأْتِ عِوَضُ عَنْ يَأِ الْإِضَافَةِ وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَكَانَ يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ (لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ) لَا يَكْفِيكَ (شَيْئًا) مِنْ نَفْعٍ أَوْ ضَرِّ

(Yaitu ketika ia berkata kepada bapaknya) yang bernama Azar, (“Wahai bapakku!) huruf Ta pada lafal Abati ganti dari Ya Idhafah, karena keduanya tidak dapat dikumpulkan menjadi satu. Azar adalah penyembah berhala (Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu) tidak dapat mencukupimu (sedikit pun?) baik berupa manfaat maupun bahaya.<sup>40</sup>

**2. Ayat 43**

(يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا) طَرِيقًا (سَوِيًّا) مُسْتَقِيمًا

(Wahai bapakku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan) penuntun (yang lurus) tidak menyimpang dari kebenaran.

**3. Ayat 44**

(يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ) بِطَاعَتِكَ إِيَّاهُ فِي عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ (إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا) كَثِيرُ الْعَصِيَّانِ

(Wahai bapakku! Janganlah kamu menyembah setan) dengan ketaatanmu kepadanya, yaitu menyembah berhala. (Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah) yang banyak durhakanya.

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir Jilid I6 , ter. M. ‘Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009),hal. 157.

<sup>40</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalayn (Surabaya : Pustaka eBA, 2015.) hal.60

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 4. Ayat 45

(يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ) إِنْ لَمْ تَتُبْ (فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا) نَاصِرًا وَقَرِينًا فِي النَّارِ

(Wahai bapakku! Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah) jika kamu tidak bertobat (maka kamu menjadi kawan bagi setan)” yaitu menjadi penolong dan temannya di neraka.

## 5. Ayat 46

(قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ) فَتَعْبِيهَا (لَئِنْ لَمْ تَنْتَه) عَنِ التَّعْرِضِ لَهَا (لَأَرْجُمَنَّكَ) بِالْحِجَارَةِ أَوْ بِالْكَلَامِ الْفَاحِشِ فَاحْذَرْنِي (وَاحْذَرْنِي مَلِيًّا) دَخِرَا طَوِيلًا

(Bapaknya berkata, “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?) maka sebab itu kamu mencelanya. (Jika kamu tidak berhenti) mencaci makinya (maka niscaya kamu akan kurajam) dengan batu, atau dengan perkataan yang jelek, maka hati-hatilah kamu terhadapku (dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama)” yakni dalam masa yang lama.<sup>41</sup>

## 6. Ayat 47

(قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ) مِنْهُ أَي لَا أُصِيبُكَ بِمَكْرُوهِ (سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا) مِنْ حَفِيٍّ أَي بَارًا فَيَجِيبُ دَعَائِي وَقَدْ أَوْفَى بِوَعْدِهِ الْمَذْكُورِ فِي الشُّعْرَاءِ (وَاعْفُرْ لَأَبِي) وَهَذَا قِيلَ أَنْ يَتَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ كَمَا ذَكَرَهُ فِي بَرَاءَةِ

(Ibrahim berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu) dariku, maksudnya aku tidak akan lagi menimpakan hal-hal yang tidak diinginkan kepadamu (aku akan memintakan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”) lafal Hafiyyan berasal dari lafal Hafa, yang artinya sangat baik hingga Dia selalu memperkenankan doaku. Kemudian Nabi Ibrahim memenuhi janjinya itu, sebagaimana disebutkan di dalam surah Asy-Syu’ara, yaitu, “..dan ampunilah bapakku...” (Q.S. Asy-Syu’ara, 86). Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebelum jelas baginya bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah At-Taubah.

## 7. Ayat 48

(وَأَعْتَرُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ) تَعْبُدُونَ (مِنْ دُونِ اللَّهِ وَادْعُوا) أَعْبُدُوا (رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي) بَعْبَادَتِهِ (شَقِيًّا) كَمَا شَقِيتُمْ بَعْبَادَةَ الْأَصْنَامِ

<sup>41</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalayn (Surabaya : Pustaka el SA, 2015.) hal.61



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Dan aku akan menjauhkan diri daripada kalian dan daripada apa yang kalian seru) yang kalian sembah (selain Allah, dan aku akan berdoa) yakni aku akan menyembah (kepada Rabbku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Rabbku) dengan beribadah kepada-Nya (tidak akan kecewa)” sebagaimana kalian kecewa karena menyembah berhala-berhala itu.<sup>42</sup>

### Penafsiran Surah Maryam Ayat 42-48 Menurut Tafsir Al-Misbah

#### 1. ayat 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun”

Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim memanggil bapaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang dengan kata “*ya bapakku*” ini mencerminkan kesopanan, hormat dan cinta kasih. Lalu Nabi Ibrahim bertanya kepada bapaknya “*Mengapa engkau menyembah berhala yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong? atau bintang-bintang?*” atau memberikan manfaat apapun. Nabi Ibrahim menekankan bahwa yang seharusnya disembah adalah yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, dan Maha Berkuasa, bukan berhala atau bintang-bintang. Ia mencoba untuk membuka pemahaman orang tuanya tentang konsep tauhid.

kata (أبيه) *abihi* dalam bahasa Arab bermakna orang tuanya atau bapaknya terdapat serupa dengan terjemahan Quraish Shihab dalam surah al-An’am ayat 74. Azar adalah nama yang disebut dalam al-Qur’an yang dianggap sebagai figur bapak Nabi Ibrahim. Namun, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah Azar yang disebutkan dalam al-Qur’an adalah bapak kandung Nabi Ibrahim atau pamannya.

<sup>42</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terjemahan ayat tersebut dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan pemahaman ulama.<sup>43</sup>

Alasan penolakan untuk memahami kata "Abihi" dalam arti "kebapakan" atau "kepemilikan" dalam konteks Nabi Ibrahim dan Azar. Jika Azar dianggap sebagai bapak kandung Nabi Ibrahim, maka berarti Nabi Ibrahim adalah leluhur Nabi Muhammad SAW. Ini membawa implikasi bahwa sebagian dari nenek moyang Nabi Muhammad adalah penganut musyrik jika Azar juga adalah musyrik. Beberapa ulama menolak pandangan ini dengan merujuk pada banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi Muhammad.

Perbedaan pendapat semacam ini merupakan hal umum dalam ilmu tafsir. Pernyataan dari penafsir syi'ah, thabathaba'i yang mengemukakan pandangannya tentang makna kata tersebut. Menurut Thabathaba'i, (والد) *walid* berarti "bapak kandung," sementara (اب) *ab* digunakan untuk makna "kakek" atau "paman." Penafsiran ini mungkin merupakan salah satu pendekatan yang berbeda dalam memahami kedua kata tersebut. Bisa dirujuk juga kepada ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yaitu Q.S al-Baqarah 2:133 dan Q.S Yusuf 12:38 yang mungkin digunakan sebagai dasar untuk penafsiran Thabathaba'i.<sup>44</sup>

Al-Qur'an memiliki penggunaan yang bervariasi untuk kata seperti (اب) *ab* dan (والد) *walid* dalam konteks ayat-ayat tertentu. Hal ini menciptakan keraguan atau perbedaan pemahaman mengenai penggunaan kata-kata tersebut. Sebagai contoh dalam al-Qur'an terdapat dalam surah Yusuf 12:4 Nabi Yusuf menggunakan kata (لابيه) *li abihi* untuk merujuk kepada bapak kandungnya. Sebaliknya dalam surah Ibrahim 14:41 beliau menggunakan kata (والدي) *walidayya* yang bermakna orang tua.

<sup>43</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.194

<sup>44</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.195

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nabi Ibrahim telah mempraktikkan perilaku yang harus dilakukan terhadap orang tua yaitu mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua, disertai dengan rasa hormat. Larangan untuk memanggil orang tua dengan nama mereka, harus memanggil dengan gelar ibu atau ayah atau panggilan lainnya untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan. Larangan untuk meninggikan suara di hadapan orang tua dan melototkan mata menegaskan bahwa cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua harus dilakukan dengan penuh kesantunan dan kesopanan.

Perlakuan Nabi Ibrahim kepada bapaknya dengan menggunakan bahasa yang sopan dalam mengingatkan bapaknya dalam hal ketauhidan. Hal ini merupakan etika yang bagus yang telah Nabi Ibrahim praktekkan kepada bapaknya, yang mana etika ini juga tercantum di dalam kitab *Tambih Al-Ghafilin*. Allah mengibaratkan sikap seseorang dengan perilaku seekor burung yang merendahkan kedua sayapnya untuk merangkul anak-anaknya dengan tujuan mengasuh mereka. Analogi ini disampaikan sebagai petunjuk kepada manusia tentang cara yang baik dalam memperlakukan kedua orang tua.

## 2. Surah Maryam ayat 43

يَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

*Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*

Nabi Ibrahim sadar atas kesalahan bapaknya menyembah berhala, ia menggunakan kata-kata lembut dan mesra untuk berbicara dengan bapaknya, ini merupakan kasih sayang dan rasa hormat beliau terhadap bapaknya. Kalimat sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, kalimat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan wahyu datang kepada Nabi Ibrahim sebagai anugerah langsung dari Allah SWT, dan merupakan tanggung jawabnya untuk menyampaikan ilmu dan wahyu tersebut kepada bapaknya. Beliau juga

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajak bapaknya untuk mengikuti ajaran yang diberikan kepadanya dengan sungguh-sungguh dan beriman. Nabi Ibrahim juga berjanji jika bapaknya mengikuti ajarannya, ia akan menunjukkan jalan yang benar yang akan membawa kebenaran dan kebahagiaan. Hal ini merupakan upaya Nabi Ibrahim untuk membimbing bapaknya menuju keyakinan yang benar.

Ajakan Nabi Ibrahim untuk menyadarkan bapaknya terjadi setelah Allah SWT mengangkatnya sebagai seorang Nabi, status kenabian tersebut tidak hanya ditegaskan oleh ayat sebelumnya, tetapi juga oleh fakta bahwa ilmu yang diterimanya adalah ilmu yang datang langsung dari Allah.<sup>45</sup>

Ajakan Nabi Ibrahim kepada bapaknya berdasarkan ilmu pengetahuan dari Allah SWT. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi bahkan jika itu anaknya atau seseorang yang lebih rendah secara sosial maka hal ini menekankan untuk mengikuti orang yang mengetahui hal yang benar tersebut. prinsip ini adalah logis dan masuk akal. Prinsip ini mendorong individu untuk tunduk pada kebenaran dan ilmu pengetahuan tanpa memandang usia atau status sosial.

## 3. Surah Maryam ayat 44

يَأْتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

*Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.*

Nabi Ibrahim menyampaikan bahwa tidak ada manfaatnya sehingga bisa berbahaya atas apa yang telah dilakukannya. Beliau berkata: ‘Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan, yakni berhala dan bintang-bintang yang sebenarnya tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Tetapi setan yang memperindah penyembahannya dan dengan demikian menyembah berhala atau bintang dan apa pun selain Allah berarti menyembah setan. *Sesungguhnya setan sejak dahulu terhadap ar-Rahman tuhan yang Maha Pemurah amat durhaka*’.

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.196

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata (تعبد) *ta'bud* pada ayat di atas bukan berarti menyembah, tetapi *mengikuti* bisikan *setan*. Pada masa itu orang tua dan masyarakat menyembah setan, jin, dan malaikat, ternyata hal tersebut berasal dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti oleh para pendurhaka, sehingga lebih tepat memahami kata *ta'bud* dalam arti *mengikuti bisikan setan*.<sup>46</sup>

Kata (كان) *kana* digunakan dalam ayat tersebut untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang telah ada sejak dahulu. Ini menunjukkan bahwa setan telah menjadi durhaka dan jahat sejak lama, dan tindakannya telah terakar dalam sifatnya. Supaya lebih paham mengenai *ar-rahman* maka dapat merujuk pada tafsir surah al-Fatihah agar dapat memahami sifat ini. Allah mengundang manusia untuk mendekatkan diri kepadanya, menjadi taat, mencintainya, dan menjauhi dari kedustaan serta penentangan terhadap perintahnya.

## 4. Surah Maryam ayat 45

يَأْتِبِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابُ مَنْ الرَّحْمَنُ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.”

Tekad Nabi Ibrahim untuk terus memberikan peringatan kepada orang tuanya, terutama bapaknya. Nabi Ibrahim mulai memperingati bapaknya dengan panggilan penuh kasih sayang “wahai bapakku, sesungguhnya aku cinta kepadamu takut jika engkau terus menyembah selain Allah tanpa bertaubat sampai engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah. Terdapat keprihatinan Nabi Ibrahim atas bapaknya yang terus menyembah berhala dan tidak bertaubat kepada Allah. Nabi Ibrahim pun mengingatkan kepada bapaknya tentang Allah yang Maha Pemurah, dan menggambarkan konsekuensi yang akan didapatkan jika bapaknya tidak bertaubat.

<sup>46</sup> *Ibid*,

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nabi Ibrahim menggunakan kata (اخاف) *akhafu* yang bermakna “aku takut”, ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim merasa khawatir dan takut kepada bapaknya agar ia tidak disiksa akibat perbuatan menyembah selain Allah SWT. Selain sebagai ekspresi khawatir penggunaan kata *akhafu* juga memiliki tujuan untuk menegaskan prinsip bahwa hanya Allah yang memiliki hak mutlak untuk menentukan siksaan dan rahmat.<sup>47</sup>

Kata (عذاب) *adzab* dalam ayat tersebut memiliki dua kemungkinan makna. Pertama, itu dapat merujuk pada siksaan di akhirat, atau "hari Kemudian." Kedua, itu dapat merujuk pada siksaan duniawi yang berupa pencabutan rahmat Allah dari seseorang. Penggunaan kata "*ar-rahman*" dalam ayat menunjukkan sifat rahmat Allah. Hal ini menekankan bahwa siksa yang mungkin terjadi adalah akibat dari kesalahan dan dosa manusia, bukan semata-mata kesewenangan Allah. Ini mencerminkan konsep balasan yang adil dalam Islam di mana manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Nabi Ibrahim juga mengingatkan kepada orang tuanya akan kelimpahan rahmat Allah agar orang-orang bersyukur dan taat kepada Allah SWT dan menghindari dari segala hal yang dilarang termasuk mengikuti setan.

## 5. Surah Maryam ayat 46

قَالَ ارْغَبْ أَنْتَ عَنِ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۚ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

*Dia (bapaknya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”*

Begitu halus Nabi Ibrahim menyampaikan pesannya, bahkan dengan menangis berkali-kali memanggil dengan panggilan mesra ‘*ya abati/ wahai bapakku*’, tetapi sang ayah tetap menolak, bahkan mengancam, dia berkata: “*Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim* sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah satu tuhan yang esa? *Jika engkau tidak*

<sup>47</sup> *Ibid*,

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berhenti mencela tuhan yang kusembah, niscaya aku bersumpah engkau akan kurajam, yakni kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku*".<sup>48</sup>

Pandangan para ulama yang menyatakan bahwa ayat-ayat yang dijelaskan di atas diberikan kepada Nabi Ibrahim sebelum beliau menyampaikan ajakan dan kecamannya yang terdapat dalam Surah al-An'am. Beberapa ulama berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam surah al-An'am adalah lebih tegas dan kuat dibandingkan dengan pesan dalam ayat-ayat surah Maryam. Ini mungkin mengindikasikan bahwa Nabi Ibrahim pertama-tama menggunakan pendekatan yang lebih lembut sebelum menghadapi perlawanan yang lebih keras. makna kata (لَارْجَمْتِكَ) *la arjumannaka*, yang memiliki dua tafsir. Pertama, tafsirnya sebagai "melempar," yang bisa merujuk pada ancaman fisik atau hukuman. Kedua, tafsirnya sebagai "memaki," yang bisa merujuk pada ancaman lisan atau hinaan. makna kata (وَاهْجُونِي) *wahjurni*, yang merujuk pada perintah bapak Nabi Ibrahim agar dia meninggalkan bapaknya. Kata ini terkait dengan tindakan meninggalkan seseorang atau sesuatu karena adanya kebencian atau ketidaksetujuan.

Kata (مَلِيًّا) *maliyyan* diambil dari kata (أَمَلِيًّا) *amla* yang berarti *mengulur waktu*, kata tersebut dipahami dalam arti *waktu yang lama*. Ada juga yang memahaminya dalam arti selamat sehingga maknanya "Tinggalkan aku wahai Ibrahim dalam keadaan engkau selamat tidak akan ditimpa dariku suatu keburukan".<sup>49</sup>

## 6. Surah Maryam ayat 47-48

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.199

<sup>49</sup> *Ibid*,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada tuhanku.”

Di sini sikap dan tindakan Nabi Ibrahim ketika ia pamit kepada bapaknya, meskipun ia telah diancam olehnya, Nabi Ibrahim tetap menjaga sikap sopan dan halus bahkan beliau tidak membalas ancaman, ia menunjukkan ketenangan dan ketulusan hati Nabi Ibrahim. Dia berkata *salamu’alaika* yang berarti selamat berpisah atau semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Ini merupakan ungkapan kedamaian dan doa bagi orang tuanya. Nabi Ibrahim menyatakan niatnya untuk beristighfar (meminta ampun) dan memohon hidayah bagi orang tuanya hal ini menunjukkan kasih sayang dan keinginan baik Nabi Ibrahim terhadap orang tuanya bahkan dalam keadaan sulit. dan beliau mengatakan untuk menjauh dari segala kesesatan yang ada disekitarnya, termasuk kesesatan dalam menyembah berhala dan meninggalkan penyembahan selain Allah. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar keputusannya ini tidak membuatnya kecewa atau sengsara. Ini menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan yang kuat kepada Allah.

Kata (حَفِيًّا) *hafiyyan* berasal dari kata (حَفِي) *hafiya*, terdapat dua makna yang populer dari kata ini. Makna pertama yaitu *bertanya* dan *mengkaji* lalu menjadi makna *benar-benar mengetahui*. Awalnya kata “*hafiya*” berarti bertanya atau mengkaji suatu permasalahan, kemudian dalam proses penelitian atau penyelidikan, seseorang akan benar-benar mengetahui atau memahami suatu permasalahan tersebut. Dalam konteks Q.S al-A’raf 7:187, kata ini digunakan untuk merujuk pada pengetahuan



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang benar-benar lengkap atau pengetahuan tentang waktu datangnya hari kiamat.<sup>50</sup>

Makna kedua berarti hubungan harmonis dan kedekatan yang menghasilkan macam-macam karunia. Dalam contoh yang diberikan oleh Nabi Ibrahim mengucapkan (سلام عليك) *salamun 'alaika* kepada seseorang, kemudian bapaknya mengatakan bahwa jika Nabi Ibrahim tidak berhenti, maka ia kan menjauh dari percakapan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini mengindikasikan bahwa bapak Nabi Ibrahim mungkin ingin menjaga jarak atau menjauh untuk sementara waktu dalam hubungan mereka.

Nabi Ibrahim berjanji untuk melakukan istighfar atau memohon ampun untuk bapaknya. Terdapat keinginan Nabi Ibrahim untuk mendatangkan bimbingan dan hidayah kepada bapaknya agar ia bisa beriman kepada Allah tuhan yang Maha Esa. Beberapa ulama memahami bahwa Nabi Ibrahim beristighfar untuk bapaknya dengan maksud memohon bimbingan dan hidayah kepada bapaknya agar menjadi mukmin yang beriman kepada Allah. Hal ini merupakan sikap kasih sayangnya kepada bapaknya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim sebelumnya beristighfar untuk bapaknya sebagaimana terdapat dalam Q.S Ash-shu'ara 26:86 sebelum adanya larangan dari Allah SWT. Tetapi setelah adanya larangan ia tidak lagi beristighfar untuk bapaknya. Larangan ini kemudian merujuk pada Q.S at-Taubah 9:114 yang menginstruksikan bahwa beristighfar tidak boleh dilakukan bagi orang-orang musyrik setelah jelas bahwa mereka mati dalam keadaan kekafiran.<sup>51</sup>

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَاهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

<sup>50</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.200

<sup>51</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), v. VIII, hal.201

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”*

Janji yang disebutkan dalam surah at-taubah menjelaskan bahwa janji tersebut memiliki kaitan dengan janji yang terdapat dalam surah Maryam ayat 47 dan surah al-mumtahanah ayat 4. Nabi Ibrahim melakukan istighfar ketika menduga bahwa orang tua yang sedang bimbang atau ragu dalam masalah penyembahan Allah SWT. Dugaan ini muncul ketika bapak Nabi Ibrahim mengatakan kepadanya *“Tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”* hal ini bermaksud bahwa bapak Nabi Ibrahim mungkin sedang mempertimbangkan atau meragukan penyembahan berhala. Nabi Ibrahim merasa perlu untuk melakukan istighfar dan upaya dalam membantu bapaknya untuk mengatasi keraguan tersebut. Kalimat tersebut juga merujuk pada Q.S at-Taubah ayat 114.

Nabi Ibrahim memiliki tekad yang kuat untuk meninggalkan kaumnya, dan beliau menegaskan bahwa ia juga akan meninggalkan *“apa yang kamu seru selain Allah”* hal ini menunjukkan komitmen Nabi Ibrahim untuk menjauh dari penyembahan berhala atau segala bentuk penyembahan selain Allah. Alasan utama keputusan Nabi Ibrahim bukan hanya karena ayahnya menyembah berhala, tetapi juga karena ia menyakini bahwa seluruh masyarakatnya pada saat itu tidak akan beriman, namun ia tidak berputus asa. Ia menunjukkan kesetiaannya, kekuatan iman, dan ketidakputus asaan dalam upaya menyebarkan ajaran tauhid. Nabi Ibrahim menyatakan bahwa *ia akan terus berdoa kepada Tuhan, dan ia berharap agar doanya tidak menjadi kecewa.*

Ucapan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya mencerminkan kesopanan dan kasih sayang. Beliau mengulang-ulangi kata *“abati”* atau *“bapakku”* untuk menunjukkan cinta, penghormatan, dan kasih sayang yang mendalam kepada orang tuanya. Ini menunjukkan bagaimana ia berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan bapaknya. Nabi

Ibrahim menunjukkan penolakan terhadap ajaran berhala yang dipeluk oleh bapaknya. Beliau menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menunjukkan kebatilan ajaran tersebut, dan ini dilakukan dengan cara yang sopan dan argumentatif. Nabi Ibrahim memaparkan bukti-bukti yang bersifat inderawi (tidak mendengar dan tidak melihat), lalu disusul dengan argumentasi yang lebih umum yaitu bahwa berhala-berhala tersebut tidak dapat menolong sedikitpun. Nabi Ibrahim juga menekankan bahwa apa yang ia sampaikan bukan berasal dari pengetahuannya sendiri, tetapi merupakan anugerah yang diberikan kepadanya. Nabi Ibrahim tidak menunjukkan sikap yang merendahkan orang tuanya dengan mengatakan bahwa mereka bodoh atau tidak tahu apa-apa. Kalimat tersebut menunjukkan perbedaan dalam sikap antara Nabi Ibrahim dan orang tuanya. Orang tua beliau menunjukkan sikap yang keras dan kasar, keras kepala dan ketidakmenerimaan terhadap argumen atau nasehat yang diberikan oleh Nabi Ibrahim<sup>52</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>52</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. VIII, hal.202

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Orang Tua dan Anak Menurut Quraish Shihab dalam Q.S Maryam ayat 42-48, yang mana telah diuraikan di atas sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut para mufassir khususnya Al-Misbah, Ibnu Katsir dan Jalalayn dalam menafsirkan Surah Maryam ayat 42-48 tentang Nabi Ibrahim dan Ayahnya, merupakan percakapan seorang anak kepada orang tua, pada konteks ini, tergambar bahwa Nabi Ibrahim telah melakukan nasehat kepada ayahnya yang pada saat itu terjerumus dalam penyembahan berhala. Nabi Ibrahim menunjukkan sikap keyakinan dan tawakal yang kuat, disertai hati yang tulus. Beliau memberikan nasihat-nasihat tanpa merendahkan ayahnya yang masih terikat pada penyembahan berhala, menunjukkan kesabaran dan kegigihan dalam mengajaknya kembali kepada kepercayaan kepada Allah. Melalui usahanya, Nabi Ibrahim berupaya meyakinkan ayahnya untuk kembali ke jalan kebenaran yang diyakininya sebagai ajaran yang benar."
2. Pemahaman mengenai tauhid yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan ayahnya menggunakan ajakan berupa argumentasi, nasihat, dan upaya persuasif untuk merayu ayahnya agar menginternalisasi konsep tauhid. Dialog teologis ini dapat menjadi cerminan dari kesabaran, kebijaksanaan, dan keteguhan keyakinan Nabi Ibrahim dalam mengajak ayahnya menuju pemahaman yang lebih benar terkait tauhid dalam Islam. Dalam dialog tersebut Nabi Ibrahim melalui beberapa pendekatan seperti, menekankan kepatuhan, penolakan terhadap penyembahan yang salah, ajakan kepada kebenaran, dan sikap toleransi yang bijaksana. Keseluruhan, dialog ini mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam Islam yang bersifat mendalam dan universal.

## B. Saran-saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui adanya kesalahan yang masih terjadi dalam berbagai aspek penyusunan, seperti sesi penyusunan, diksi, pemahaman analisis, dan penarikan kesimpulan. Pengakuan ini merupakan keterbukaan penulis terhadap proses pembelajaran dan potensi perbaikan dalam skripsi ini.

Adanya saran dan kritik terhadap skripsi ini masih sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis berharap agar skripsi ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan pembaca terlebih dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah)
- Arizal El-Adzim Syahputra, Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol, no.02, (2018)
- Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya)
- Azyumardi, Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam, hal.63 (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Diana Rahmi, "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.2 no. 2 (2023)
- Djaka Soetapa, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inofasi Pendidikan "Duta Wacana", 1981)
- E. Armada Riyanto, *Dialog interreligi, historisitas, tesis, pergumulan wajah*, (Yogyakarta: kanisius, 2010),
- Fauzan Saleh, *Kajian filsafat tentang keberadaan tuhan dan pluralism agama* (Kediri stain press,2011)
- Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid I6* , ter. M. 'Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009),
- Ismail Anshari, " Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48", *Jurnal Mudarrisuna*, vol.10 no. 3 (2020),
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalayn* (Surabaya : Pustaka eLBA, 2015.)
- Kamal as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2014)
- Masdar Farid Mas'udi, "Dialog dan Penaggulangan Kemiskinan" dalam Pdt.Weinata Sairini, Pdt.F.W Raintung &H.H Hangaji (D, *Dialog Antar-Umat Beragama: Pilar-Pilar Indonesia Yang Utuh*, (Jakarta:BPK,1994)
- Mimpaokina, "Komunikasi Dialogis Dalam Al-Qur'an (Studi Teks Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar), *skripsi* ( Mataram: UIN Mataram, 2023).

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Mohammad Dedy Sofyan, Dialog Nabi Ibrahim (Studi Penafsiran Fakhruddin al-Razi), *skripsi* ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Miftakhul Huda, “Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *skripsi* ( Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2010).
- M-Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), v. VIII,
- Norafidah Binti Gordani, “Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol.8 bil 2 (2021)
- Paul Kniter F, *One Earth Many Religion: Multifaih Dialogue and Global Responsibility* (New York: Maryknoll, 1995),
- Rahmadiani Aulia, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur’an”, *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, (2017),
- Roni Ismail, Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Illaha Illallah), *Jurnal Religi*, vol.10 no.2, 2014,
- Sri Hapsari, *Pintar Berbahasa Indonesia 5: Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008),
- Tim Penulis KEMENAG RI, tafsir Al-Qur’an Tematik Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan berpolitik,
- Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline* (Minneapolis:Fotress Press, 1995).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIODATA PENULIS

Nama : Mariya Ulfa  
 Tempat/Tgl Lahir : Bengkalis, 25 Maret 2002  
 Nama Ayah : Syaifunnas  
 Nama Ibu : Linda Wati  
 Pekerjaan : Mahasiswi  
 Alamat Rumah : Jl. Utama Desa Sebauk  
 Jumlah Saudara : 3 Bersaudara  
 No. Hp. : 082272056203  
 Riwayat Pendidikan :  
 – SDN 018 Pangkalan Batang (2014)  
 – SMPN 04 Bengkalis (2017)  
 – SMAN 04 Bengkalis (2020)  
 Organisasi :  
 – Anggota Pramuka SMPN 04 Bengkalis (2014-2016)  
 – Andam Dewi Marching Band Bengkalis (2016-2017)  
 – Anggota Pramuka SMAN 04 Bengkalis (2017-2018)  
 – Wakil Osis SMAN 04 Bengkalis (2018)

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.